

Pelatihan Penulisan Proposal PTK untuk Guru SDN di Semarang sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah

Marliza Arsiyana¹, Ahmad Yulianto², Sunahrowi³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang/ Prodi.Sastra Perancis , Semarang

Alamat Korespondensi : Kampus UNNES Sekaran , Gunungpati Semarang 50229
E-mail: ¹⁾marliza.arsiyyana@mail.unnes.ac.id, ²⁾ahmad.yulianto@mail.unnes.ac.id , ³⁾sunahrowi@mail.ac.id

Abstrak

Artikel ini menguraikan program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen Program Studi Sastra Perancis Universitas Negeri Semarang. Fokus kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah para guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam Gugus Larasati di Semarang. Pelatihan dilakukan dalam bentuk workshop yang mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan PTK, pengembangan ide untuk proposal PTK, teknis penyusunan proposal, dan bimbingan teknis. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar para guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah di kelas, memilih model pembelajaran yang sesuai, dan menghasilkan proposal PTK berkualitas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Bimbingan Teknis (Bimtek), yang dilaksanakan secara daring atau luring sesuai dengan kebutuhan guru. Kegiatan ini direncanakan berlangsung dalam 4 pertemuan yang mencakup paparan materi, prosedur PTK, penulisan analisis, dan pembimbingan simpulan. Partisipan kegiatan ini adalah 30 guru Sekolah Dasar di Kota Semarang, di mana selama proses pelaksanaannya, 25 guru telah menyelesaikan proposal PTK mereka, sedangkan 5 guru masih dalam proses penyelesaian.

Kata Kunci: Pelatihan; Karya Tulis Ilmiah; PTK; Guru SD

Abstract

This article describes the community service program carried out by lecturers at the French Literature Study Program, Semarang State University. The focus of this activity is to improve the scientific writing skills of elementary school teachers who are members of the Larasati Cluster in Semarang. Training is carried out in the form of workshops covering various aspects, such as introduction to PTK, developing ideas for PTK proposals, technical proposal preparation, and technical guidance. The main aim of this activity is for teachers to be able to identify problems in the classroom, choose appropriate learning models, and produce quality PTK proposals to improve student learning outcomes. The method used is Technical Guidance, which is carried out boldly or offline according to the teacher's needs. This activity is planned to take place in 4 meetings which include presentation of analytical material, PTK procedures, writing, and guidance on conclusions. Participants in this activity were 30 elementary school teachers in Semarang City, where during the implementation process, 25 teachers had completed their PTK proposals, while 5 teachers were still in the process of completing them.

Key Words:Workshop;Academic Writing; Class Action Research; Elementary Teachers

1. PENDAHULUAN

Gugus Larasati merupakan Cabang Dinas Pendidikan Semarang Barat yang mana tergabung tiga SD Negeri Kecamatan Banyumanik, yaitu SD Negeri Palalangan 01, SD NegeriPalalangan 02, SD Negeri Palalangan 03, SD Negeri Palalangan 04. Adapun visi

pembentukan gugus ini ialah ‘untuk meningkatkan profesionalisme guru SD dalam pengembangan mutu proses dan hasil belajar siswa dengan mengoptimalkan segala sumber daya dan potensi yang dimiliki’. Adapun misi Gugus Larasati yaitu: (1). Melaksanakan kegiatan KKG dan KKKS dengan memanfaatkan fungsi PKG secara terperogram , terkendali, dan berkelanjutan. (2). Melaksanakan profesionalisme guru. (3). Melaksanakan pola pembinaan guru yang efektif. (4). Menggali informasi dari berbagai sumber dan dikembangkan dengan inovasi bersama. (5). Wahana menukar ilmu dan penyelesaian masalah keprofesionalisme bersama.

Sejalan dengan visi dan misi tersebut, Gugus Larasati secara rutin melaksanakan pengembangan dan pelatihan untuk guru-guru. Salah satu wahana pengembangan ilmu dan keprofesionalismean guru-guru ialah dengan diadakannya pertemuan rutin per minggu. Pertemuan ini diadakan untuk membahas dan berbagai pengetahuan dan pengalaman serta penyelesaian masalah keprofesionalisme bersama. Selain itu juga, pertemuan ini kerap berkolaborasi dengan berbagai pihak dan instansi, termasuk dosen di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pertemuan rutin inilah yang akan dimanfaatkan oleh tim pengabdian dalam melaksanakan program pelatihan PTK.

Menurut UU No.14 Tahun 2015, seorang guru adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai tingkat pendidikan formal, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan pengakuan ini terhadap status profesionalitas guru, diharapkan dapat meningkatkan status dan peran mereka sebagai agen pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Sebagai profesional pendidikan, guru diwajibkan untuk terus mempertahankan standar kualitas pembelajaran, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan inovasi dan perubahan dalam lingkungan kelas. Sebagai bentuk balikannya, guru juga akan mendapat bimbingan terkait karir dan peningkatan pangkat (1,2).

Regulasi mengenai karir, kepangkatan, dan profesionalisme guru diatur dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, serta Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, untuk memastikan profesionalisme guru, mereka diwajibkan menjalankan empat bidang tugas, yaitu (1) pendidikan, (2) proses pembelajaran, (3) pengembangan profesi, dan (4) penunjang proses pembelajaran. Setiap bidang tugas yang dilakukan guru akan dinilai dengan angka kredit, yang digunakan sebagai syarat untuk peningkatan jenjang karir atau promosi kenaikan pangkat/jabatan guru berdasarkan prestasi kerja. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pentingnya PTK bagi seorang guru tercermin dari pentingnya PTK sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan sertifikat profesi dalam program sertifikasi guru, serta sebagai syarat penilaian bagi guru yang mengajukan kenaikan jabatan fungsional. Meskipun istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) lebih populer di Indonesia, di luar negeri istilah yang lebih umum digunakan adalah action research, yang menggambarkan penelitian terapan dalam konteks pendidikan untuk menangani masalah praktis spesifik (3).

Kelahiran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bidang pendidikan terinspirasi oleh pendekatan ilmiah yang diperkenalkan oleh filsuf John Dewey pada tahun 1910. Meskipun pendekatan ilmiah yang dirancang oleh Dewey dianggap sebagai suatu konsep yang sangat baik, namun belum berhasil menyelesaikan secara menyeluruh tantangan-tantangan sosial dan pendidikan yang ada (4–6). Kemudian, melihat urgensi permasalahan

yang harus segera diatasi dalam bidang pendidikan, pada tahun 1947, seorang psikolog Amerika bernama Kurt Lewin mengusulkan konsep Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Konsep ini kemudian diperluas dan dikembangkan oleh para ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan lainnya. Lewin menggunakan istilah "*action research*" untuk merujuk pada upaya pemecahan masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, Lewin menekankan pentingnya kerja sama dalam mengumpulkan data sosial, seperti masalah pengangguran atau perilaku kenakalan remaja yang tersebar di masyarakat. Action research dimulai dengan studi sistematis terhadap suatu masalah tertentu (5,7,8).

Pada awal dekade 1970-an, konsep action research baru diadopsi dalam konteks pendidikan di Inggris, sejalan dengan munculnya gerakan "guru sebagai peneliti" yang diprakarsai oleh Lawrence Stenhouse. Stenhouse berperan dalam membantu guru mengembangkan peran mereka sebagai peneliti. Guru diajak untuk secara kritis dan sistematis merefleksikan praktik mengajar mereka, sehingga mampu membangun teori kurikulum sendiri. Guru diharapkan untuk menjadi ahli dalam bidangnya dengan melakukan penelitian terhadap tindakan mereka sendiri, sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi (7,9,10).

PTK merupakan suatu metode pengembangan profesi bagi guru. Dalam pelaksanaannya, guru yang terlibat dalam PTK akan melakukan analisis terhadap proses pembelajaran di kelas, mengevaluasi cara siswa belajar, serta meninjau strategi pengajaran yang digunakan oleh guru. Hasil analisis ini kemudian digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kelemahan yang ada, sehingga PTK dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan refleksi diri, mengajar, dan juga memupuk budaya profesionalisme di antara para pendidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bergmark (11) yang melakukan pelatihan dan supervise sembilan guru di Swedia untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas guru dalam memberikan inovasi pembelajaran di kelas serta meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Menurut Farhana dkk (10) PTK dilakukan dengan melakukan penelitian atau penyelidikan terhadap masalah yang memiliki cakupan dan situasi yang terbatas, yang dilakukan melalui refleksi diri. Dengan kata lain, guru melakukan evaluasi dan introspeksi terhadap proses pembelajaran serta hasilnya di kelasnya sendiri. Guru akan mengikuti proses yang terstruktur dengan mengumpulkan data dan informasi terkait masalah yang timbul di kelas, dan kemudian mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut (2,8,12).

Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pelaksanaan dan/atau hasil pembelajaran, atau mengurangi bahkan menghilangkan segala aspek negatif yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru (4,6). Isran menegaskan bahwa tujuan dari penelitian tindakan terbagi menjadi tiga bidang, yakni: (1) untuk meningkatkan praktik, (2) untuk mengembangkan profesionalisme dengan cara meningkatkan pemahaman praktisi terhadap praktik yang mereka jalankan, dan (3) untuk memperbaiki situasi di mana praktik tersebut diterapkan (13). Fakta di lapangan guru masih banyak yang belum memami Penelitian Tindakan Kelas. Hal ini dibuktikan dari penemuan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Pramswari (14) dan penelitian Handayani & Rukmana (15). Pramswari mengkaji persepsi guru SD di Kota Bogor berkaitan dengan PTK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru menyadari pentingnya PTK untuk mereka, namun masih terkendala dalam mengaplikasikannya.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru di Kota Bogor ialah terkait kurangnya pengalaman dan pengetahuan mengenai penelitian, kesulitan menentukan masalah, dan ketidakpahaman mengenai struktur penulisan PTK. Handayani & Rukmana juga menemukan hal yang serupa di SD di Gugus Urip Sumaharjo. Guru di SD di Gugus Urip Sumaharjo masih terkendala melaksanakan PTK karena (1) guru masih belum memahami pelaksanaan, penulisan, dan pelaporan PTK masih kurang, dan (2) guru masih kurang percaya diri untuk melaksanakan PTK.

2. METODE

Metode yang digunakan di dalam kegiatan pelatihan ini ialah adalah metode Bimbingan Teknis (Bimtek) yang kegiatannya dilakukan secara “daring” (dalam jaringan) atau “luring” luar jaringan disesuaikan dengan situasi guru yang akan mengikuti workshop. Kegiatan direncanakan berlangsung 4 kali pertemuan, yakni (1) Paparan materi mengenai konsep dasar PTK, penemuan masalah, penulisan judul dan tanya jawab, penulisan dan pembimbingan judul dan pendahuluan (satu kali pertemuan) (2) Prosedur PTK (satu kali pertemuan), dan (3) Penulisan dan pembimbingan pembahasan/analisis (satu kali pertemuan), dan (4) Penulisan dan pembimbingan simpulan, saran, dan daftar Pustaka (satu kali pertemuan).

Pelatihan penulisan PTK untuk guru SD di Gugus Larasati berhasil dilaksanakan sema 4 kali pertemuan yang dilaksanakan selama dua minggu. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan iniada sebanyak 30 peserta. Tujuan dari pelatihan ini ialah guru dapat Menyusun draf proposal PTK. Pengabdian pada minggu pertama di laksanakan pada tanggal 4 – 5 Juli 2023 Selanjutnya, minggu kedua dilaksanakan pada tanggal 11 – 12 Juli 2023. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama yang dimulai dari pemaparan materi oleh tim peneliti yangkemudian dilanjutkan dengan sesi praktik. Pada minggu pertama fokus dari pelatihan ialah penentuan judul PTK dan penulisan Bab I dan Bab II. Selanjutnya, pelatihan pada minggu ke 2 berfokus untuk penulisan Bab III dan Daftar Pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pendampingan penulisan karya tulis ilmiah ini adalah penyusunan draf proposal penelitian PTK yang kemudian dinilai oleh narasumber. Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru dalam menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tingkat peningkatan pemahaman para guru terhadap penulisan PTK dapat dilihat dari konten dan struktur penulisan. Dari segi konten, peningkatan tersebut tercermin dalam kemampuan guru untuk merumuskan masalah secara tepat, menganalisis situasi kelas dengan tepat, melaksanakan siklus secara benar, menganalisis data, dan mengutip referensi dengan akurat. Sedangkan dari segi penulisan, peningkatan dapat dilihat dari keakuratan penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung, penyusunan daftar pustaka, serta usaha dalam mencari referensi terbaru yang relevan dengan topik atau masalah penelitian.

Indikator keberhasilan PTK meliputi: 1) Peningkatan pengetahuan guru tentang elemen-elemen penting yang harus dipersiapkan dalam penyusunan proposal PTK, termasuk perumusan masalah, tujuan, instrumen yang digunakan, dan teori-teori terkait. 2) Kemampuan guru dalam merumuskan masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. 3) Perluasan wawasan guru tentang penggunaan berbagai alat bantu dalam penulisan proposal PTK, seperti *Mendeley*, *Turnit-In*, *Grammar Checker*, dan *Google Docs*. 4) Peningkatan keterampilan guru dalam menciptakan kutipan yang akurat dan mengacu pada referensi terbaru dalam penulisan proposal PTK. 5) Pemahaman guru tentang pedoman dan format

penulisan PTK yang benar, yang mendorong motivasi guru untuk aktif dalam penyusunan penelitian PTK. Berikut adalah rincian kegiatan pelatihan PTK:



Foto 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber
Proposal Awal Peserta



Foto 2. Presentasi Draft

Dalam konteks tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi suatu kebutuhan bagi guru dalam meningkatkan tingkat profesionalisme mereka. Idealnya, guru melakukan PTK sebagai tanggapan terhadap tantangan yang muncul selama pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, PTK dianggap sebagai pendekatan yang mendukung, karena (1) membuat guru lebih sensitif terhadap dinamika pembelajaran di kelas, mendorong refleksi dan penilaian kritis terhadap praktik mengajar mereka dengan siswa, (2) meningkatkan kinerja guru sehingga mereka tidak hanya sebagai praktisi yang puas dengan rutinitas tanpa inovasi, tetapi juga sebagai peneliti di bidang mereka, (3) merangsang kreativitas guru dengan menuntut inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori, teknik pembelajaran, dan materi ajar, serta (4) bertujuan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara berkesinambungan, termasuk peningkatan mutu hasil instruksional, pengembangan keterampilan guru, peningkatan relevansi, efisiensi pengelolaan instruksional, dan pembentukan budaya penelitian di kalangan guru.

Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari proposal PTK yang sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian, seperti implementasi siklus PTK yang benar, pemilihan masalah yang tepat, penyusunan daftar rujukan yang akurat, serta penerapan teori dan metode penulisan yang benar, terutama dalam konteks penelitian tindakan kelas. Pentingnya pendampingan dalam penulisan proposal PTK juga ditekankan, karena membantu guru mengidentifikasi kelemahan dalam proposal mereka. Proses ini melibatkan penerimaan umpan balik dan perbaikan dari tim pengabdian.

Selain itu, PTK juga dianggap sebagai kontribusi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di kelas. Melalui PTK, guru dapat mengatasi masalah konkret dan meningkatkan profesionalisme mereka. Untuk meningkatkan pemahaman tentang materi pelatihan penulisan proposal PTK, pembimbingan dan praktik yang berkelanjutan dianggap penting.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelatihan ini adalah perubahan sikap para guru terhadap PTK. Awalnya dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan hanya dianggap sebagai persyaratan untuk promosi jabatan, sekarang PTK dianggap sebagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pelatihan ini memberikan dorongan dan semangat kepada

guru untuk mulai menulis PTK, terutama dengan bantuan pengetahuan baru mereka tentang aplikasi daring yang mendukung penulisan PTK. Akibatnya, proses penulisan PTK menjadi lebih lancar karena pemahaman konsep yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marliana N, Nugraheni N. Keefektifan Model Ctl Dan Pbl Berbasis Teori Bruner Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Joyf Learn J.* 2018;7(3):17–24.
2. Miaz Y. Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. Penelitian tindakan kelas bagi guru dan dosen. 2015. 1–114 p.
3. Creswell J. Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015. 1364 p.
4. Fitria H, Kristiawan M, Rahmat N. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru-Guru Bahasa Jerman Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Prima Portal Ris Dan Inov Pengabdi Masy.* 2022;1(3):65–74.
5. Chandra NE, Listia R, Rosalina E, Aprilia RD, Devisasmita KR, Laheba SMV. Pendampingan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Masa Pandemi Covid 19 Pada Guru-Guru Bahasa Inggris SMA di Kota Banjarbaru. *Bubungan Tinggi J Pengabdi Masy.* 2022;4(1):79.
6. Jana P, Pamungkas B. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Sd Negeri Guwosari. *Abdimas Dewantara.* 2018;1(1):39.
7. Ananda R, Rafida T, Syahrum. Penelitian Tindakan Kelas. I. Bandung: Citapustaka Media; 2015. 1–224 p.
8. Somatanaya AAG, Herawati L, Wahyuningsih S. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Peningkatan Karier Guru-Guru Sekolah Dasar Kota Tasikmalaya. *J Pengabdi Siliwangi [Internet].* 2017;3(1):169–75. Available from: <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jps/article/view/218/176>
9. Dulur RS. Janten guru kumaha daramang ?
10. Farhana H, Awiria, Muttaqien N. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011. 113 p.
11. Bergmark U. The role of action research in teachers' efforts to develop research-based education in Sweden: intentions, outcomes, and prerequisite conditions. *Educ Action Res [Internet].* 2022;30(3):427–44. Available from: <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1847155>
12. Pattaufi, Hakim A. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru. *Semin Nas Has Pengabdi Kpd Masy.* 2020;728–33.
13. Ahmadi F, Widihastrini F, Widhanarto GP. Ibm Guru Sekolah Dasar Melalui. *Abdimas.* 2018;22(2):137–42.
14. Pramswari. Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sd Kelas V Melalui Pendekatan Matematika Realistik. *Mimb Sekol Dasar.* 2016;3(1):53–68.
15. Handayani SL, Rukmana D. Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru SD. *Publ Pendidik.* 2020;10(1):8.